

## **Ulos Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Peradaban dan Estetika**

**Edison R.L. Tinambunan**  
STFT Widya Sasana Malang  
Email: edisontinambunan@gmail.com

*Received: 04 Oktober 2023 Revised: 24 Oktober 2023 Published: 30 Oktober 2023*

### **Abstract**

This research is discussing Toba Batak ulos which its application has been widely spread, not only among Batak tribes, but also all over Indonesia and worldwide; especially since Hutaraja Ulos Village, Samosir Region, North Sumatra was launched. With the use of qualitative methodology, phenomenological approach is used to find out the religious meaning of Toba Batak ulos which is integrated in garnish, colors, and the weavers. The garnish of ulos refers to the intention of the application of ulos so that it meets the wish of the giver and receiver of the ulos in accordance to its bestowed religious meaning. The colors of ulos which intrinsically flow on each ulos yeast symbolize the presence of God. The weaver as the creator of the ulos is also envisioning ulos religiosity. The transformation of ulos religiosity is revealed in the social culture which indicating the civilization concerning Toba Batak traditions and customs. Moreover, ulos religiosity is also affirmed in the fashion aesthetics which has been implemented from the very beginning of the creation of ulos up to these days: we have to wear, implement, appreciate, and honor the virtues in our life. Obviously, Toba Batak ulos has high religious and social values to unite the divine – man, man - divine and man - man dimensions.

**Keywords:** ulos aesthetics; ulos civilization; ulos religiosity; Toba Batak ulos.

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas ulos Batak Toba yang akhir-akhir ini penggunaannya semakin marak, bukan hanya di kalangan suku Batak itu sendiri tetapi juga di Indonesia dan bahkan mancanegara, terlebih setelah peresmian Kampung Ulos Hutaraja, Kabupaten Samosir, Sumatra Utara. Dengan penggunaan metodologi kualitatif, pendekatan fenomenologi, tulisan ini akan bertujuan untuk mencapai penemuan makna religi ulos Batak Toba yang terintegrasi di dalam ragi, warna dan penenun. Ragi ulos merujuk pada intensi penggunaan ulos agar sesuai dengan harapan pemberi dan penerima sehubungan dengan makna religi yang dianugerahkan. Warna ulos yang tertuang secara intrinsik pada setiap ragi ulos memiliki makna simbol kehadiran yang ilahi. Sementara itu

penenun adalah pencipta ulos dan sekaligus menjadi perealisasi makna religi ulos. Transformasi religi ulos diungkapkan di dalam peradaban sosial yang menjadi indikator beradat sehubungan dengan urusan adat dan istiadat Batak Toba. Selain itu, makna religi ulos juga diungkapkan di dalam estetika berbusana yang telah dilaksanakan sejak keberadaan ulos sampai sekarang dan makna religinya adalah agar kebajikan selalu dikenakan untuk dilakukan, dihormati dan dihargai di dalam kehidupan. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa ulos Batak Toba memiliki makna religi dan sosial yang bernilai tinggi untuk mempersatukan dimensi ilahi dengan manusia dan sebaliknya dan antara sesama manusia.

**Kata Kunci:** estetika ulos; peradaban ulos; religi ulos; ulos Batak Toba.

## 1. Pendahuluan

Pada hari Rabu, tanggal 2 Februari 2022, Presiden Joko Widodo meresmikan Kampung Ulos di Hutaraja, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Kampung Ulos tersebut memiliki luas 16 ribu meter persegi. Pada saat peresmian, ia mengajak masyarakat untuk melestarikan ulos, salah satu warisan pusaka Indonesia.<sup>1</sup> Prakarsa Kampung Ulos ini dimulai setelah kunjungan Presiden pada tahun 2019 di tempat yang sama.<sup>2</sup> Pada saat itu, ia melihat bahwa kampung Hutaraja perlu dibenahi agar menjadi salah satu destinasi pariwisata Danau Toba karena ciri khasnya sebagai pembuat ulos dan struktur kampung menunjukkan khas Batak Toba.<sup>3,4</sup> Sebenarnya, sikap Presiden ini adalah tindak lanjut dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 17 Oktober 2014 yang menetapkan ulos sebagai salah satu warisan budaya tak benda negara Indonesia. Satu tahun kemudian 17 Oktober 2015, Kementerian yang sama menetapkan Hari Ulos Nasional setiap tanggal 17 Oktober. Setelah penetapan itu, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara merancang untuk mengusulkan ulos ke *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) agar dijadikan sebagai warisan budaya tak benda dunia yang direncanakan terlaksana pada tahun 2025.<sup>5</sup> Di samping berbagai peristiwa penting mengenai ulos dan ditambah dengan peristiwa yang telah disebutkan, dalam dekade terakhir, ulos Batak Toba menjadi salah satu tema penting.

Dalam tulisannya, Widiarini menyinggung soal sejarah ulos yang telah digunakan sejak abad ke empat belas, karena alat tenun telah masuk di tanah Batak yang berasal dari India. Bagi dia ulos berfungsi sebagai alat penghangat badan. Ulos adalah sarana yang lebih praktis untuk

<sup>1</sup> Dian Erika Nugraheny, "Resmikan Kampung Ulos Huta Raja, Jokowi: Semoga Konservasi Warisan Pusaka Bisa Kita Kerjakan," *Kompas*, February 2, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/02/21562201/resmikan-kampung-ulos-huta-raja-jokowi-semoga-konservasi-warisan-pusaka-bisa>.

<sup>2</sup> Victory Arrival Hutaaruk, "Presiden Jokowi Terkejut Lihat Perubahan Kampung Ulos Samosir Sejak 2,5 Tahun Diperintahkan Ditata," *Tribun-Medan*, February 3, 2022, <https://medan.tribunnews.com/2022/02/03/presiden-jokowi-terkejut-lihat-perubahan-kampung-ulos-samosir-sejak-25-tahun-diperintahkan-ditata>.

<sup>3</sup> Rachmawati Rachmawati, "Jokowi Minta Kampung Ulos Di Samosir Ditata Jadi Destinasi Wisata," *Kompas*, July 31, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/07/31/16120531/jokowi-minta-kampung-ulos-di-samosir-ditata-jadi-destinasi-wisata>.

<sup>4</sup> Redaksi, "Kampung Ulos Huta Raja Diresmikan, Jokowi Ingin Pelestarian Warisan Pusaka Tanah Air," *Waspada*, February 3, 2022, <https://waspada.co.id/2022/02/kampung-ulos-huta-raja-diresmikan-jokowi-ingin-pelestarian-warisan-pusaka-tanah-air/>.

<sup>5</sup> Anissa Dea Widiarini, "Hari Ulos Nasional, Mari Telisik Makna Di Balik Keindahannya," *Kompas*, October 17, 2020, <https://travel.kompas.com/read/2020/10/17/090400427/hari-ulos-nasional-mari-telisik-makna-di-balik-keindahannya>.

menghangatkan tubuh yang bisa dikenakan setiap saat dibandingkan dengan matahari dan api.<sup>6</sup> Fungsi ulos seperti ini adalah sama dengan yang dikatakan beberapa peneliti sebelumnya.<sup>7</sup> Dalam perkembangan zaman, Widiarini menegaskan bahwa fungsi ulos juga menjadi falsafah Batak.<sup>8</sup> Sebenarnya sebelum abad tersebut, ulos sudah digunakan oleh leluhur Batak, tetapi karena penemuan mesin tenun, cara pembuatan semakin dipermudah. Sampai sekarang, pembuatan ulos resmi masih tetap dipertahankan dengan cara menenun, bukan industrialisasi. Bahkan beberapa sekolah menenun ulos tetap dikembangkan dan dipelajari sebagai salah satu bentuk keterampilan.<sup>9</sup> Salah satu kekhasan Kampung Ulos Hutaraja adalah di samping ciri khas rumah Batak Toba, juga tempat penenunan ulos.<sup>10</sup> Kampung Ulos Hutaraja adalah salah satu tempat tenun ulos dari berbagai tempat yang bisa ditemukan di sekitar danau Toba. Dengan peresmian Kampung Ulos ini sekaligus juga membuka peluang baik bagi penenunan di mana pun berada, karena dengan pengenalan ulos juga mengangkat nilai ekonomis dan maknanya.

Tulisan Nugraheny dan Widiarini, telah memberikan salah satu identitas ulos, sebagai salah satu warisan negara Indonesia, tetapi di dalam tulisan mereka, belum menunjukkan gambaran mengenai ulos. Untuk merujuk pada arahan itu, hal pertama yang perlu ditampilkan adalah artian di dalam Kamus Bahasa Indonesia, yang menjadi rujukan penting di dalam Bahasa Indonesia. Dikatakan, ulos masuk dalam kategori kosa kata Bahasa Indonesia yang diterangkan dengan berbagai sinonim dan salah satu di antaranya adalah busana yang kemudian disejajarkan dengan songket. Akan tetapi kedua sinonim ini masih belum merujuk pada arti ulos yang bukan hanya sebagai busana atau songket karena ulos juga digunakan di acara adat bahkan di dalam keagamaan. Sementara itu songket merujuk pada selendang atau syal yang praktis hanya bagian luaran dari fungsi ulos. Dalam beberapa artikel dalam Bahasa Inggris ulos diterjemahkan dengan *blanket* (penghangat atau selimut)<sup>11</sup> yang praktis sangat menjauhkan makna yang diemban ulos. Bahkan pengertian yang sama juga diberikan oleh Siregar dan teman-teman yang terlebih dahulu melihat tradisi Batak yang menyatakan bahwa ulos adalah salah satu penghangat bagi manusia di samping mata hari dan api.<sup>12</sup> Siringoringo juga mengatakan fungsi ulos yang sama.<sup>13</sup>

Di dalam adat istiadat Batak, ulos tidak hanya digunakan pada saat kesempatan tertentu saja, atau sekedar menghangatkan tubuh dari dingin, tetapi merupakan tatanan hidup yang ditunjukkan

<sup>6</sup> Simarmata, "Ulos Batak: Sejarah, Makna Dan Jenisnya," Simarmata.or.id, accessed February 28, 2022, <http://simarmata.or.id/2016/04/ulos-batak-sejarah-makna-dan-jenisnya/>.

<sup>7</sup> Team Tobatoba, "Jenis Ulos Dan Fungsi Ulos Tersebut Didalam Kehidupan Adat Batak," Tobatoba, 2017, <https://www.tobatoba.com/1958+beberapa-jenis-ulos-batak-berdasarkan-fungsi-ulos-batak-.htm>.

<sup>8</sup> Widiarini, "Hari Ulos Nasional, Mari Telisik Makna Di Balik Keindahannya."

<sup>9</sup> Oktober Tua Aritonang, "The Development of Instructional Model for the Weaving of ULOS Batak Toba Aided with Audiovisual Media in Sman 1 Tarutung," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 3, no. 4 (2018): 510–13, <https://doi.org/10.22161/ijels.3.4.5>.

<sup>10</sup> R. R. Tobing and A. K. Sakti, "Identification of the Architectural Housing Form and the Existence of Ulos Communities in Hutaraja Village, Samosir, North Sumatra, Indonesia," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 903, 2021, 1–11, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/903/1/012007>.

<sup>11</sup> Kingsley Anele Kalu, "Characteristics and Potentials of Batak Art-Crafts in Indonesia," *Journal of Korean Traditional Costume* 22, no. 4 (2019): 143–57, <https://doi.org/10.16885/jkct.2019.12.22.4.143>.

<sup>12</sup> B. Siregar et al., "Classification of Traditional Ulos of Batak Toba Using Probabilistic Neural Network," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1882, 2021, 1–9, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012131>.

<sup>13</sup> Tugiman Siringoringo, Rodearni, Ridwan, Melay, "MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI ULOS MASYARAT BATAK TOBA KABUPATEN SAMOSIR," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 1–10, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/19524>.

di dalam ragi atau corak yang membedakan jenis ulos. Ragi dalam konteks ini tidak ada sangkut pautnya dengan bahan untuk roti atau makanan, tetapi ragi dalam ulos adalah arahan makna religi yang hendak diperoleh oleh yang menerima atau mengenakannya. Ragi ulos menjadi penting karena berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, mulai dari kandungan sampai saat meninggal. Saat di kandungan<sup>14</sup> dan saat kelahiran, si bayi yang baru datang ke tengah keluarga, apalagi anak pertama, ulos telah dikenakan (*diuloskan*). Jenis ulos yang *diuloskan* adalah “ragi mangiring” (corak menuntun) dengan harapan anak tersebut menjadi anak yang berguna dan kalau anak yang lahir adalah anak pertama, harapan lain adalah bahwa anak tersebut bisa menjadi teladan bagi adik-adiknya.<sup>15</sup> Ulos yang diberikan ini kelak bisa digunakan untuk menggendong anak tersebut.<sup>16</sup> Penggunaan ulos lain yang sangat penting adalah dalam perhelatan adat istiadat, seperti pernikahan, pemasukan rumah, dan acara adat lainnya. Sebenarnya semua acara adat Batak, fungsi ulos pasti selalu digunakan. Bahkan jenis ulos juga sangat menentukan untuk makna perayaan yang sedang dilaksanakan. Oleh sebab itu pemilihan jenis ulos pada hajatan adalah harus tepat. Peristiwa yang paling sering dilaksanakan adalah pesta pernikahan, dan ulos selalu berperan baik itu di dalam acara keagamaan maupun adat. Salah satu acara adalah mengenakan ulos (*mengulosi*) dari pihak keluarga perempuan kepada pasangan. Peristiwa ini memiliki nilai budaya yang tinggi yang memohonkan perlindungan Tuhan kepada pasangan baru. Acara *mengulosi* adalah bukan suatu peristiwa magis,<sup>17</sup> tetapi pelestarian nilai-nilai budaya Batak dalam bentuk berbagai petuah yang dirangkai dengan pantun (*umpasa*) yang telah diperoleh secara turun temurun.<sup>18</sup> Bahkan pada saat kematian pun, ulos masih tetap harus dikenakan untuk menutup jenazah. Jenis ulos yang dikenakan adalah ragi saput. Tujuannya pengenalan jenis ulos ini adalah bukti kasih sayang dari keluarga pada yang meninggal.<sup>19</sup> Ulos lain yang fungsinya sama adalah ragi sibolang rasta pamontari.<sup>20</sup>

Penjelasan ini menunjukkan peran ulos bukan hanya sekedar penghangat, walaupun menjadi salah satu dari antaranya, bukan juga hanya sekedar songket (sebagai selendang) pada saat manortor (tor-tor adalah tarian adat Batak, manortor adalah menari adat Batak), tetapi peran lebih penting adalah bahwa ulos menjadi bagian hidup dari orang Batak, mulai dari sejak lahir sampai dengan kematian. Seluruh aktivitas hidup orang Batak, pada prinsipnya tidak terpisahkan dengan ulos yang memberikan karakter hidup yang tampak di segala bentuk acara dan hidup. Oleh sebab itu, ulos diterjemahkan dengan penghangat, atau songket atau lainnya adalah hanya merujuk pada

<sup>14</sup> Fitinline, “Jenis-Jenis Kain Ulos Batak Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofi Yang Terdandung Di Dalamnya,” Fitinline, 2019, <https://fitinline.com/article/read/jenis-jenis-kain-ulos-batak-lengkap-dengan-fungsi-dan-makna-filosofi-yang-terkandung-didalamnya/>.

<sup>15</sup> Inesty Fitri Desiani, “Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba,” *Jurnal Ilmu Budaya* 18, no. 2 (2022): 127–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v18i2.9466>.

<sup>16</sup> Simarmata, “Ulos Batak: Sejarah, Makna Dan Jenisnya.”

<sup>17</sup> Destien Mistavakia Sirait and Dasrun Hidayat, “POLA KOMUNIKASI PADA PROSESI MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA ADAT BATAK TOBA,” *J-IKA* 2, no. 1 (2015): 23–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/kom.v2i1.199>.

<sup>18</sup> Muhammad Irzal Adiakurnia, “Makna Ulos Di Perkawinan Adat Batak Bobby-Kahiyang Ayu, Apa Sih?,” *Kompas*, November 22, 2017, <https://pemilu.kompas.com/read/2017/11/22/180000427/makna-ulos-di-perkawinan-adat-batak-bobby-kahiyang-ayu-apa-sih->.

<sup>19</sup> Irna Maria Situmorang and Bahrul Khair, “Eksistensi Ulos Pada Upacara Kematian Sari Matua Pada Masyarakat Batak Toba,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2016): 76–90, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/7501>.

<sup>20</sup> Team Tobatoba, “Jenis Ulos Dan Fungsi Ulos Tersebut Didalam Kehidupan Adat Batak.”

sebagian kecil atau luaran fungsinya. Dalam berbagai tulisan mengenai ulos, yang selalu dikaji adalah fungsi<sup>21, 22</sup>, estetika<sup>23</sup> dan saat penggunaan atau hajatan,<sup>24</sup> walaupun kadang juga membahas makna<sup>25, 26</sup> tetapi selalu mengarah pada saat penggunaannya. Oleh sebab itu jenis ulos adalah banyak, karena berusaya menjangkau seluruh hidup, bahkan waktu meninggal.

Tulisan ini bukan bermaksud mengulang atau merangkum dari berbagai tulisan mengenai ulos. Oleh sebab itu tujuan tulisan ini adalah untuk menemukan makna religi ulos yang terdapat di dalam ragi dan penenun yang kemudian diimplementasikan di dalam peradaban dengan sesama dan menjadikannya sebagai bentuk estetika di dalam kehidupan sehari-hari. Manurung<sup>27</sup> dan Desiani<sup>28</sup> hanya menekankan peradaban ulos pada saat hajatan tertentu yang jenisnya disesuaikan. Jika fungsi<sup>29, 30</sup> dan waktu penggunaan saja ditekankan, nilai ulos adalah hanya membahas bagian luaran atau formalitas bagi yang menerima dan menerima ulos. Makan ulos adalah tidak hanya sebatas itu, tetapi memiliki nilai lebih mendasar. Oleh sebab itu pengetahuan akan makna religi ulos sebagai suatu substansinya, memungkinkan untuk melihat fungsi dan tujuan ulos dan termasuk peresmian kampung ulos yang memiliki nuansa yang lebih luas di samping predikatnya sebagai destinasi wisata. Tulisan ini bukan bermaksud untuk menyangkal segala praktik fungsi ulos, tetapi dengan pengetahuan hakikat ulos, fungsi dan penggunaannya lebih dirasakan maknanya.

Sebagaimana di dalam suatu warisan atau pusaka memiliki nilai intrinsik. Materi atau bentuk warisan itu adalah menjadi *locus* keberlangsungan nilai religi dan ritus yang diimplementasikan di dalam kebijaksanaan atau moral<sup>31</sup> lalu diungkapkan pada bentuk hidup yang biasa dikenal dengan adat istiadat. Oleh sebab itu di dalam suku Batak, adat adalah sangat dihormati sehingga dijunjung tinggi sebagai daya ikat yang sangat kuat. Warisan tradisi dianggap seakan memiliki nilai ilahi<sup>32</sup> yang memiliki peran sangat penting di dalam tatanan kehidupan.<sup>33</sup> Ulos adalah warisan suku Batak, yang merasakan daya ikat yang sangat kental sehingga memiliki pengaruh di dalam hidup bagi yang menggunakannya. Untuk mencapai tujuan tulisan ini, yaitu makna religi yang

<sup>21</sup> Catur Nugroho et al., "Weaving and Cultural Identity of Batak Toba Women," *Journal of Asian and African Studies* 56, no. 6 (2021), <https://doi.org/10.1177/0021909620958032>.

<sup>22</sup> Imam Faisal Pane and Rofi Bintang Mishael, "Designing of Samosir Ulos Weaving Craft Center by Metaphorical Architecture," *International Journal of Architecture and Urbanism* 3, no. 3 (2019): 241–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/ijau.v3i3.3739>.

<sup>23</sup> Yetty Pangaribuan, "Penekanan Unsur Dekoratif Melalui Aplikasi Ornamen Ulos Batak Toba Pada Perancangan Busana," *Generasi Kampus* 6, no. 2 (2013), <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7093>.

<sup>24</sup> Adiakurnia, "Makna Ulos Di Perkawinan Adat Batak Bobby-Kahiyang Ayu, Apa Sih?"

<sup>25</sup> Darwin Herlis Manurung, Izak M. Lattu, and Rama Tulus, "Struktur Cosmos Masyarakat Batak Dalam Simbol Ulos," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 31–40, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16603>.

<sup>26</sup> Desiani, "Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba."

<sup>27</sup> Manurung, Lattu, and Tulus, "Struktur Cosmos Masyarakat Batak Dalam Simbol Ulos."

<sup>28</sup> Desiani, "Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba."

<sup>29</sup> Team Tobatoba, "Jenis Ulos Dan Fungsi Ulos Tersebut Didalam Kehidupan Adat Batak."

<sup>30</sup> Fitinline, "Jenis-Jenis Kain Ulos Batak Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofi Yang Terdandung Di Dalamnya."

<sup>31</sup> Mathias F. Alubafi and Chamamah J. Kaunda, "Embodied Ancestors: Religious Objects, Moral Actions and Well-Being in the Cameroon Western Grassfields," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (July 10, 2019), <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5174>.

<sup>32</sup> Jong Hyun Jung, "Sense of Divine Involvement and Sense of Meaning in Life: Religious Tradition as a Contingency," *Journal for the Scientific Study of Religion* 54, no. 1 (March 2015): 119–33, <https://doi.org/10.1111/jssr.12170>.

<sup>33</sup> Christian Danz, "Religious Diversity and the Concept of Religion," *Neue Zeitschrift Für Systematische Theologie Und Religionsphilosophie* 62, no. 1 (March 2, 2020): 101–13, <https://doi.org/10.1515/nzsth-2020-0004>.

diimplementasikan di dalam peradaban dan estetika, permasalahan yang akan dijawab adalah: Apa itu ulos Batak Toba? Mengapa ulos Batak Toba penting? Apa peran ulos Batak Toba dalam peradaban dan estetika berbusana? Inilah permasalahan yang akan dijawab di dalam tulisan ini.

## 2. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan dan menjawab permasalahan itu, metodologi yang paling aplikatif adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didukung oleh wawancara dari tokoh ulos di Kampung Ulos Hutaraja dan di Samosir yang sifatnya untuk peneguhan dan mendapatkan informasi lebih aplikatif. Walaupun pendekatan ini bercirikan filsafat, tetapi juga sangat aplikatif pada tema religi dan budaya. Alasannya adalah bahwa metode fenomenologi menemukan deskripsi dari berbagai dimensi kejadian yang sedang terjadi atau dialami.<sup>34</sup> Metode ini juga berusaha untuk memaknai kejadian yang sedang dialami dengan tidak terlebih dahulu berpraduga agar kesimpulan tidak mengantisipasi sebelum melakukan penelitian. Dengan demikian peneliti bisa meneliti makna setiap kejadian yang sedang berlangsung sesuai dengan hakikatnya. Lebih lanjut, jika orang mulai bertanya pada kejadian yang sedang dialami, maka ia berusaha menemukan jawaban secara objektif.<sup>35</sup> Oleh sebab itu pertanyaan-pertanyaan akan ulos yang telah disebutkan sebelumnya membuka dimensi jawaban yang substantif.

Saat ini ulos adalah salah satu fenomena yang bukan hanya dimiliki oleh orang Batak, tetapi juga secara nasional. Dengan metodologi ini, penelitian ini akan berusaha menganalisis kejadian yang sedang dialami (fenomena yang sedang dihadapi) untuk menemukan aspek religinya yang menjadi dasar keberlangsungan tradisi ulos ini yang dihidupi di dalam peradaban dan estetika. Dengan perspektif ini, makna yang diperoleh adalah bukan hanya superfisial, tetapi juga super natural.<sup>36</sup> Pendapat dari berbagai penulis sebelumnya dan juga praktik penggunaan ulos saat ini akan melengkapi, bukan untuk dihubung-hubungkan, tetapi untuk melihat hubungan dan memperkuat implementasi dari makna religi ulos yang menjadi yang utama.

Dengan penggunaan pendekatan fenomenologi, prinsip yang disasar dari fenomena adalah bukan langsung pada pengaruh sosial kemanusiaan dan sikap manusia tetapi pada hakikat yang sedang dihadapi baru kemudian mengarah pada sikap untuk menanggapi hakikat itu.<sup>37</sup> Sehubungan dengan penggunaan metode ini, sasaran utama mengarah pada hakikat ulos yang telah ditunjukkan dalam pertanyaan permasalahan yang telah diajukan. Penekanan substansi ulos membuka dimensi lebih luas sehubungan dengan dimensi kemanusiaan yang tidak bisa dipisahkan dari hidup suku Batak dan dengan demikian yang bukan orang Batak pun memahami substansi yang ada di dalam warisan ulos tersebut.

<sup>34</sup> Sadruddin Bahadur Qutoshi, "Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry," *Journal of Education and Educational Development* 5, no. 1 (2018): 215–22, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1180603.pdf>.

<sup>35</sup> Edmund Husserl, *The Idea of Phenomenology*, ed. George Nakhnikian William P. Alston (Michigan: Martinus Nijhoff - The Hague, 1817), <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=mdp.49015002052539&view=1up&seq=13&skin=2021>.

<sup>36</sup> Abayomi Alase, "The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach," *International Journal of Education and Literacy Studies* 5, no. 2 (April 30, 2017): 9, <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>.

<sup>37</sup> Duranti Duranti, "Husserl, Intersubjectivity and Anthropology," *Anthropology Theory* 10, no. 1 (2010): 1–20, <https://www.sscnet.ucla.edu/anthro/faculty/duranti/Husserl-Intersubject-AT.pdf>.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1. Jenis Ulos Batak Toba

Penelitian mengenai ulos adalah sangat luas, dalam arti semua suku rumpun Batak (Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Mandailing dan Batak Angkola) memiliki ulos walau dalam bahasa masing-masing bisa sama, atau mirip atau berbeda dan fungsinya pada umumnya adalah sama.<sup>38</sup> Oleh sebab itu, penelitian pada kesempatan ini berfokus pada ulos Batak Toba, apalagi setelah peresmian Kampung Ulos Hutaraja yang bertempat di daerah Batak ini.

Di dalam Batak Toba, terdapat berbagai jenis ulos dan setiap jenis memiliki fungsi masing-masing pada setiap jenis acara, walau jenis ulos tertentu bisa digunakan pada upacara yang berbeda. Pembagian jenis ulos ini bisa dilakukan berdasarkan ukuran dan pembuatannya. Ulos yang lebih besar ukurannya (sekitar 200 cm x 70 cm) biasanya digunakan untuk perayaan yang lebih penting, upacara adat dan pembutaannya pun lebih rumit; sedangkan ulos yang memiliki ukuran kecil, digunakan pada perayaan yang sederhana dan kehidupan sehari-hari. Bahkan ada jenis ulos digunakan khusus untuk pria dan wanita.<sup>39</sup> Dalam pembahasan jenis ulos ini, penelitian akan menampilkan beberapa jenis ulos Batak Toba yang umum digunakan. Setiap jenis ulos akan disertai dengan fungsinya yang dengan sendirinya juga merujuk pada waktu penggunaannya agar jenis ulos yang dikenakan sesuai dengan tujuannya. Siapa yang mengenakan dan siapa yang menerima ulos juga tidak dibahas pada tulisan ini, karena ranah itu memiliki nuansa yang luas.

Jenis ulos pertama adalah ragi (corak atau motif) pinuncaan yang merupakan jenis ulos paling besar. Ulos ini memiliki lima bagian tenunan yang terpisah, lalu kemudian disatukan jadi ulos peinuncaan. Biasanya ulos ini, karena tergolong jenis penggunaan pada upacara adat penting, digunakan oleh raja atau raja adat dengan cara diselendangkan.<sup>40</sup> Penggunaan lain adalah pada saat upacara pernikahan yang diuloskan oleh orang tua pengantin perempuan. Tujuannya adalah agar keluarga baru dikaruniai keturunan, kesehatan, kebahagiaan dan rezeki.<sup>41</sup> Jenis berikutnya adalah ragi idup yang memiliki corak yang sungguh-sungguh hidup, kombinasi dominan warna putih dan hitam, yang pembuatannya membutuhkan ketelitian. Jenis ulos ini adalah tergolong paling sulit dalam pembuatannya.<sup>42</sup> Ulos ini melambangkan kehidupan, sesuai dengan arti namanya. Penggunaannya adalah pada waktu upacara adat atau upacara besar, termasuk pengenaan pada anak yang masih berada di kandungan, biasanya pada saat tujuh bulan yang diserahkan kepada orang tuanya.<sup>43</sup> Di beberapa tempat, jenis ulos ragi idup lain disebut dengan

---

<sup>38</sup> Deka Maita Lubis, Januardi Rosyidi, Sandi, "Museum Digital Ulos Berbasis Android," *Basicedu* 5, no. 1 (2021): 256–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.649>.

<sup>39</sup> Fitinline, "Jenis-Jenis Kain Ulos Batak Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofi Yang Terdandung Di Dalamnya."

<sup>40</sup> Team Tobatoba, "Jenis Ulos Dan Fungsi Ulos Tersebut Didalam Kehidupan Adat Batak."

<sup>41</sup> Fitinline, "Jenis-Jenis Kain Ulos Batak Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofi Yang Terdandung Di Dalamnya."

<sup>42</sup> Simarmata, "Ulos Batak: Sejarah, Makna Dan Jenisnya."

<sup>43</sup> Lubis, Januardi Rosyidi, Sandi, "Museum Digital Ulos Berbasis Android."

silinggom yang praktis fungsinya sama,<sup>44</sup> cuma warnanya lebih gelap (linggom) dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>45</sup> Ulos rasi hotang (rotan) adalah salah satu ulos yang sangat sering digunakan karena fungsinya sangat umum di dalam berbagai acara adat. Tujuannya adalah untuk mengikat pertalian persahabatan untuk siapa saja yang merupakan arti corak ulos ini. Hotang adalah alat pengikat yang kuat sekali dan tahan lama yang diimplementasikan pada ulos ini. Pengeunaan ulos ini adalah tanda ikatan kelanggengan kekerabatan dengan siapa saja,<sup>46,47</sup> Bahkan ulos rasi hotang juga bisa dijadikan baju karena kombinasi warna hitam dan merah yang baik.<sup>48</sup>

Salah satu ulos yang memiliki makna penting Batak Toba adalah rasi sibulang. Arti bulang adalah penutup kepala yang memiliki kombinasi warna hitam dan biru tua kehitam-hitaman. Ulos ini juga disebut dengan rasi bulang-bulang yang diuloskan kepada pemimpin atau orang yang telah memberikan banyak jasa kepada masyarakat, seperti pemimpin sipil atau pemimpin adat atau tokoh masyarakat atau tokoh agama atau lainnya dengan kriteria yang telah menyumbangkan jasa di dalam falsafah Batak *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* (*hamoraon*: memiliki keturunan, murah hati, cekatan membantu, *hagabeon*: memiliki hasil pertanian yang secara otomatis memiliki materil yang berlimpah dan *hasangapon*: terpandang karena hidup seturut adat yang digambarkan dengan *dalihan na tolu* (tiga tungku). Letak ciri khas adat istiadat Batak Toba adalah *dalihan na tolu*.<sup>49</sup> Ulos ini juga bisa diuloskan kepada orang yang keberhasilan di dalam studi.<sup>50</sup> Bintang Maratur (bintang yang tersusun rapi) adalah ulos yang memiliki fungsi yang khusus. Ulos ini biasanya diberikan kepada anak yang akan lahir. Coraknya adalah seperti bintang yang tersusun rapi dan dikenakan pada ibu yang mengandung, biasanya saat kandungannya berumur tujuh bulan dan harapan yang diinginkan adalah agar anak yang akan dilahirkan sehat dan juga mengharapkan keturunannya yang lain (adik-adiknya). Biasanya ulos ini dikenakan oleh orang tua dari ibu yang akan melahirkan,<sup>51</sup> yang berarti juga mengarah pada falsafah Batak Toba.<sup>52</sup> Ulos rasi mangiring, seperti sudah disinggung sebelumnya dikenakan juga kepada ibu yang melahirkan anak tetapi ulos ini khusus untuk anak pertama yang juga diuloskan oleh orang tua dari ibu yang mau melahirkan dengan harapan agar ibu yang akan melahirkan memiliki keturunan selanjutnya (beriringan, sesuai dengan nama ulos ini). Setelah anak yang dikandung nanti lahir, ulos ini juga bisa digunakan untuk menggendongnya, agar cepat besar, sehat dan bijaksana.<sup>53</sup> Ulos ini juga bisa dikenakan pada saat menikah, dengan harapan yang sama seperti yang telah dikatakan sebelumnya.<sup>54</sup> Fungsi lain bisa

<sup>44</sup> Edison R.L. Tinambunan, "Batak Toba Ethnic in Indonesia as a Locus Theologicus: Exploring the Spiritual, Wisdom and Aesthetic Values of Rasi Idup Ulos," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 4, no. 1 (2023): 53–63, <https://doi.org/10.47043/ijiph.v4i1.47>.

<sup>45</sup> Simarmata, "Ulos Batak: Sejarah, Makna Dan Jenisnya."

<sup>46</sup> Simarmata.

<sup>47</sup> Lubis, Januardi Rosyidi, Sandi, "Museum Digital Ulos Berbasis Android."

<sup>48</sup> Fitinline, "Jenis-Jenis Kain Ulos Batak Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofi Yang Terdandung Di Dalamnya."

<sup>49</sup> Adison Adrianus Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan) - Introductory of Batak Toba Culture with Philosophy of Dalihan Na Tolu (Cohesion Perspective and Harmony)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2016): 347–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.

<sup>50</sup> Simarmata, "Ulos Batak: Sejarah, Makna Dan Jenisnya."

<sup>51</sup> Lubis, Januardi Rosyidi, Sandi, "Museum Digital Ulos Berbasis Android."

<sup>52</sup> Simarmata, "Ulos Batak: Sejarah, Makna Dan Jenisnya."

<sup>53</sup> Lubis, Januardi Rosyidi, Sandi, "Museum Digital Ulos Berbasis Android."

<sup>54</sup> Simarmata, "Ulos Batak: Sejarah, Makna Dan Jenisnya."

digunakan sebagai tutup kepala pria atau tudung untuk wanita.<sup>55</sup> Jenis ulos ini memiliki fungsi banyak seperti ragi hotang. Sehubungan dengan ragi mangiring, ragi mulagabe / tondi (awal mempunyai keturunan) diberikan oleh orang tua perempuan kepada putrinya yang sedang menanti kelahiran anak pertama, dengan harapan, menjadi awal memiliki keturunan. Masih sehubungan dengan penantian kelahiran anak, tetapi bukan hanya anak pertama saja, ulos ragi lobu-lobu (kandang atau kampung atau desa, tetapi dalam konteks ini arti yang tepat adalah rumah) dikenakan agar proses kelahiran anak berjalan lancar dan anak yang dilahirkan sehat,<sup>56</sup><sup>57</sup> Ulos ini juga bisa diselenggarakan pada saat acara adat.<sup>58</sup>

Ulos lain yang banyak digunakan adalah sitolu tuho (tiga cabang) yang menggambarkan adat istiadat Batak Toba *dalihan na tolu* (tiga tungku). Sehubungan dengan *dalihan na tolu* peneliti Sihombing memberikan arti yang sangat diteil.<sup>59</sup> Kadang ulos ini juga disebut dengan silima tuho (lima cabang) yang merangkul kekerabatan lebih luas.<sup>60</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ulos ini banyak digunakan untuk urusan adat yang berhubungan dengan kekeluargaan. Jenis ulos ini juga bisa digunakan untuk pengikat kepala atau selendang.<sup>61</sup> Ulos ini bisa juga dikenakan untuk memohonkan berkah dari yang ilahi, pencipta semesta alam dan manusia bagi yang mengenakannya.<sup>62</sup> Ulos ini bisa digunakan oleh siapa saja pada saat manortor, apalagi warnanya yang indah dan menarik.<sup>63</sup> Ulos yang satu ini adalah juga sangat menarik, yaitu ulos bolean (belaian). Ulos ini diuloskan kepada anak yang kehilangan orang tua.<sup>64</sup> Maknanya adalah untuk menghiburnya yang disertai dengan *umpasa* (pantun). Orang yang datang pada saat kemalangan tersebut juga bisa menyelenggarakan ulos ini, dengan maksud yang sama.<sup>65</sup> Sehubungan dengan ulos bolean, ada juga khusus digunakan oleh laki-laki yang tampak di dalam ragi. Semua jenis yang telah disebutkan sebelumnya adalah ulos yang digunakan pada upacara resmi dan adat. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa umumnya jenis ulos bisa digunakan di lebih dari satu acara yang disesuaikan dengan intensinya, seperti ragi hotang misalnya.

---

<sup>55</sup> Fitinline, "Jenis-Jenis Kain Ulos Batak Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofi Yang Terdandung Di Dalamnya."

<sup>56</sup> Lubis, Januardi Rosyidi, Sandi, "Museum Digital Ulos Berbasis Android."

<sup>57</sup> Fitinline, "Jenis-Jenis Kain Ulos Batak Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofi Yang Terdandung Di Dalamnya."

<sup>58</sup> Team Tobatoba, "Jenis Ulos Dan Fungsi Ulos Tersebut Didalam Kehidupan Adat Batak."

<sup>59</sup> Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan) - Introductory of Batak Toba Culture with Philosophy of Dalihan Na Tolu (Cohesion Perspective and Harmony)."

<sup>60</sup> Lubis, Januardi Rosyidi, Sandi, "Museum Digital Ulos Berbasis Android."

<sup>61</sup> Fitinline, "Jenis-Jenis Kain Ulos Batak Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofi Yang Terdandung Di Dalamnya."

<sup>62</sup> Simarmata, "Ulos Batak: Sejarah, Makna Dan Jenisnya."

<sup>63</sup> Fitinline, "Jenis-Jenis Kain Ulos Batak Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofi Yang Terdandung Di Dalamnya."

<sup>64</sup> Simarmata, "Ulos Batak: Sejarah, Makna Dan Jenisnya."

<sup>65</sup> Team Tobatoba, "Jenis Ulos Dan Fungsi Ulos Tersebut Didalam Kehidupan Adat Batak."



Gambar 1: Lima gadis Kampung Ulos Hutaraja mengenakan ragi bintang maratur (diselendangkan) dan ulos ragi sibolang (dikenakan di tubuh) bersama Presiden Joko Widodo menyelendangkan ulos bolean khusus untuk laki-laki pada saat peresmian Kampung Ulos Hutaraja

Sumber foto: <https://waspada.co.id/2022/02/kampung-ulos-huta-raja-diresmikan-jokowi-ingin-pelestarian-warisan-pusaka-tanah-air/>

Jenis yang telah disebutkan adalah ulos yang umum dikenal, walaupun beberapa yang telah direferensikan bisa jadi masih asing. Sebenarnya terdapat banyak jenis ulos. Di dalam wawancara pada 29 Maret 2022 dengan Sepwan Partogi Sinaga, wakil ketua budaya Batak Toba di Samosir mengatakan bahwa terdapat sekitar seribu jenis ulos Batak Toba. Ia sendiri mengoleksi sebanyak 270 jenis ulos di sanggarnya di Hutanamora, Pangururan. Alasan jenis ulos begitu banyak adalah bahwa setiap daerah bahkan setiap marga bisa menenun ulos sesuai dengan intensinya, walau nama ulos sama tetapi penggunaan atau fungsi berbeda. Misalnya adalah, ulos ragi sibolang yang bisa dikatakan sebagai inangnya, lalu variannya adalah ragi sibolang-bulang, yang diintensikan lebih khusus. Cara ini berlanjut terus, sehingga melahirkan berbagai varian ragi ulos, dan bahkan akan bermunculan.

### 3.2. Religi Ulos Batak Toba

Penggunaan ulos Batak Toba adalah bukan seperti pakaian musiman yang hanya dikenakan hanya sesaat atau pada periode tertentu. Ulos juga berbeda dengan pakaian yang digunakan sehari-hari yang memiliki daya guna terbatas yang hanya bertahan sementara, dan akan menjadi ketinggalan mode seiring pergantian musim dan tahun. Akan tetapi ulos Batak Toba tidak memiliki keusangan dan batas waktu dalam penggunaannya. Ulos Batak Toba dari awal sampai sekarang tidak memiliki perubahan, melainkan perkembangan. Maksudnya adalah satu jenis ulos bisa memiliki berbagai ragi sesuai dengan intensi penggunaan. Contoh konkret adalah ulos ragi bintang maratur yang biasanya diuloskan kepada orang yang sedang mengandung anak pertama, tetapi ulos ini juga memiliki ragi lain yaitu bintang maratur marjukkit yang dikenakan oleh Presiden Joko Widodo saat meresmikan Kampung Ulos Hutaraja yang khusus dikenakan oleh laki-

laki. Secara intrinsik, ulos adalah bukan aksesoris, kenang-kenangan, hiasan, sal atau taplak meja, tetapi memiliki esensi religi yang tersimpul di dalam setiap rasi dan warna.

Makna religi ulos dalam praktik kehidupan Batak Toba, selalu ditekankan di dalam peradaban dan estetika. Makna religi ulos secara intrinsik terkandung di dalam-Nya memiliki nilai spiritual dan supernatural yang diungkapkan melalui warna dan jenis ulos. Oleh sebab itu, dengan mengenakan ulos, berarti memmanifestasikan makna religi. Dengan kata lain, ulos adalah subjek religi yang dikenakan di dalam hidup. Misalnya di dalam konteks estetika, ulos diselenggarakan atau diuloskan atau dengan pengenaan cara lain, berarti hidup sesuai dengan makna religi jenis ulos yang sedang dikenakan. Ulos dikenakan di kepala berarti menjunjung tinggi makna religinya. Ulos dikenakan di badan, berarti hidup sesuai dengan makna religinya. Dalam konteks peradaban yang terdiri dari berbagai perayaan tradisi, konteksnya adalah sama. Misalnya, pengenaan ulos (diuloskan) berarti mengenakan makna religi bagi mereka yang menerimanya yang ditunjukkan oleh jenis ulos yang diberikan (diuloskan).

Salah satu peneliti yang saat ini dikenal mengenai ulos adalah Niessen yang memberikan hasil studi yang detail dalam penenunan. Karya ini adalah sangat penting dalam pengaruh industrialisasi ulos dan mentalitas sablon yang mengabaikan penenunan. Dalam tulisannya ia menunjukkan secara maksimal penenunan ulos untuk memberikan kualitas ulos yang membutuhkan keahlian tersendiri yang harus melalui proses yang panjang dan rumit, akan tetapi ia menyinggung makna rasi ulos.<sup>66</sup> Alasannya adalah pembuatan ulos secara pabrik atau bahkan sablon tidak mampu membuat rasi ulos yang sesungguhnya. Sementara itu pembuatan ulos dengan tenunan, rasi menjadi identitasnya. Justru letak kerumitan menenun ulos adalah pada rasi yang harus dibuat oleh setiap penenun, seperti diungkapkan oleh salah satu penenun Nai Marudut Situmorang dari banyak penenun di Kampung Ulos Hutaraja, yang dimintai pendapat pada 1 April 2022. Ia mengatakan bahwa untuk menenun satu ulos rasi bolang membutuhkan waktu sekitar tiga bulan. Alasannya adalah bahwa menenun ulos adalah bukan sekedar menata benang dan warna, tetapi terutama pengaturan rasi setiap ulos yang menjadi intensi bagi orang yang akan menerima ulos tersebut. Misalnya adalah ulos rasi bintang maratur. Salah satu penggunaan ulos ini diuloskan kepada perempuan yang sedang mengandung anak pertama dalam umur tujuh bulan. Intensi yang diharapkan adalah agar kandungan ini sehat dan baik serta proses kelahiran berjalan lancar. Intensi lain adalah agar anak pertama ini juga dianugerahi adik (adik-adik) atau membuka jalan untuk adiknya (adik-adiknya). Hal lain yang penting adalah yang menguloskan. Sehubungan dengan contoh sebelumnya, orang yang menguloskan adalah ibu dari perempuan yang sedang mengandung tersebut yang berarti bahwa orang tua perempuan menganugerahkan intensi ulos bintang maratur kepada anak perempuannya yang sedang mengandung, termasuk juga keluarganya. Dalam konteks ini, orang tua perempuan ini memberikan berkat (sesuai intensi) kepada anak perempuannya dan keluarganya dalam bentuk ulos rasi bintang maratur. Oleh sebab itu, ulos itu sebagai tanda intensi yang telah dianugerahkan kepadanya dan keluarganya. Demikian juga berfungsi dengan rasi ulos yang lain, ketiga aspek ini (yang diulosi, yang menguloskan dan intensi yang diharapkan) adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

---

<sup>66</sup> Sandra Niessen, *Legacy in Cloth Batak Textiles of Indonesia* (Leiden: Kitlv Press, 2009), <http://www.sandraniessen.com/media/other/35794/Lic-sample.pdf>.

Peran ulos di dalam kehidupan Batak Toba baik dalam acara adat, religius, dan bahkan kehidupan sehari-hari adalah sangat penting, karena ulos dimaknai sebagai sarana untuk memperoleh anugerah yaitu berkat. Dalam dunia kebudayaan, terdapat tiga hal penting yang bisa dilihat hubungannya dengan religi. Ketiga hal penting itu adalah ikon, peninggalan (objek) dan isyarat (*gestur*).<sup>67</sup> Sehubungan dengan pemikiran itu, ulos adalah peninggalan (objek) secara turun temurun Batak Toba yang masih sedang digunakan sehingga penelitian ini adalah fenomenologi untuk menemukan nilai religi fenomena yang sedang berlangsung.<sup>68</sup> Ikon berkaitan dengan ragi ulos, ulos adalah objek budaya dari Batak Toba dan isyarat diidentikkan dengan warna. Ragi yang menjadi salah satu identitas ulos dirangkai untuk menunjukkan nilai religi yang terkandung di dalamnya. Kalau bisa dianalogkan, ragi ini adalah ikon ulos yang menjadi simbol berkat dan dimensi ilahi yang dianugerahkan kepada orang yang menerimanya. Di dalam ragi tersebut juga tertera isyarat yang mengalokasikan apakah ulos tersebut digunakan laki-laki atau perempuan atau keduanya dan bagian mana dari ulos yang menjadi identitas laki-laki atau perempuan. Ketiga dimensi ini dirangkai di dalam setiap ulos untuk menunjukkan makna religi yang dimiliki untuk dianugerahkan. Kalau bisa mengaplikasikan sistem antropologi, sehubungan dengan hal ini, ulos menjadi simbol anugerah religi bagi yang menerimanya (yang diulosi). Atau dengan kata lain, orang yang memberikan ulos (mangulosi), memberikan anugerah bagi yang menerima (yang diulosi).

Warna yang dimiliki ulos juga membutuhkan perhatian sehubungan dengan makna religi yang dikandungnya. Arti warna di dalam ulos adalah simbol sifat yang ilahi. Warna yang digunakan adalah hanya tiga, yaitu hitam, merah dan putih, karena ketiga jenis inilah yang gampang ditemukan di alam tanah Batak pada waktu itu yang diambil dari getah pohon dan tumbuhan, yang merupakan karya yang ilahi. Ketiga warna ini praktis mempengaruhi tradisi Batak Toba yang bisa kelihatan di dalam berbagai bentuk kehidupan, termasuk juga di dalam rumah adat. Setiap warna memiliki makna yang diemban sebagai simbol. Warna putih adalah lambang kesucian sedangkan hitam adalah simbol kearifan atau kebijakan. Sementara itu merah merujuk pada kematian dan kehidupan. Ketiga warna ini selalu dikombinasikan di dalam ragi ulos. Perbedaannya adalah dominasi salah satu atau dua warna pada jenis ulos tertentu. Ulos ragi hotang misalnya, mengombinasikan warna merah dan hitam. Sementara itu ulos ragi idup memiliki kombinasi warna putih dan hitam.

Warna ulos telah dimiliki secara turun temurun yang tidak diketahui secara persis waktunya. Tidak bisa dipungkiri, makna religi ulos yang disimbolkan di dalam ragi digandengkan dengan makna warna. Sebenarnya ketiga warna ulos itu (hitam, putih dan merah) memiliki makna mistis yang tidak bisa dipisahkan dengan kepercayaan Batak yang meyakini “Tuhan” disebut dengan Mula Jadi Nabolon (Pencipta Segala Sesuatu) yang sifatnya transenden. Di samping itu, sifat Mula

---

<sup>67</sup> Younes Saramifar, “Objects, Object-Ness, and Shadows of Meanings: Carving Prayer Beads and Exploring Their Materiality alongside a Khaksari Sufi Murshid,” *Material Religion* 14, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.1080/17432200.2018.1487765>.

<sup>68</sup> Jaffary Awang and Yusri Mohamad Ramli, “Theological and Phenomenological Methods in Teaching Comparative Religion Courses,” in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 18, 2011, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.026>.

<sup>69</sup> Jessica Frazier, “Become This Whole World: The Phenomenology of Metaphysical Religion in Chāndogya Upaniṣad 6-8,” *Religions* 10, no. 6 (2019), <https://doi.org/10.3390/rel10060368>.

Jadi Nabolon yang lain adalah imanen yang menjelma di dalam persona Batara Guru, Soripada dan Mangala Bulan. Dalam sifat imanen inilah terdapat berbagai versi dan perkembangan dalam arti bahwa imanen itu masih bisa tetap berlangsung sampai dengan saat ini dalam orang tertentu. Oleh sebab itu, terdapat beberapa versi mengenai imanen tersebut. Sehubungan dengan imanen kepercayaan Batak ini, dua buku masih bisa ditemukan di peredaran dan satu artikel yang ditulis di jurnal Wacana. Buku yang lebih tua ditulis oleh Lumbantobing yang diterbitkan pada tahun 1956.<sup>70</sup> Penelitian ini banyak dikritisi para budayawan yang mendalami kepercayaan Batak, karena Lumbantobing hanya bertitik tolak pada versi imanen tunggal, padahal di Batak sendiri terdapat beberapa versi yang saling bertaut. Salah satu pengkritisi yang tajam pada penelitian Lumbantobing adalah Josselin de Jong. Ia mengatakan bahwa sebagai orang Batak Toba, Lumbantobing mestinya mengetahui versi imanen kepercayaan itu, dan menjadi keunggulan karena latarbelakang kehidupannya, tambahannya.<sup>71</sup> Buku kedua ditulis oleh Sinaga yang melihat sifat transenden dan imanen kepercayaan Batak. “Tuhan” yang diimani Batak bukan hanya berada di dalam dirinya, tetapi membuka keberadaannya kepada dunia dan manusia yang digambarkan di dalam personal dan objek yang menandakan kehadiran yang ilahi di dunia dan dalam diri manusia.<sup>72</sup> Dalam penjelasannya, ia kelihatan terlalu memaksakan hubungan yang ilahi dengan manusia dalam bentuk objek, walaupun Sinaga mampu melihat celah hubungan tersebut, sehingga dengan objek, kepercayaan Batak bisa dijadikan sebagai titik temu dalam berinkulturasi.<sup>73</sup> Tulisan yang lebih disoroti sebagai referensi sehubungan dengan imanen kepercayaan Batak yang menjadi makna religi di dalam tulisan ini adalah dari Angerler yang membuat penelitian berbagai versi imanen kepercayaan Batak.<sup>74</sup>

Dalam tulisan itu, Angerler memang tidak mengindikasikan hubungan warna hitam, merah dan putih dengan ulos, tetapi konsep imanen kepercayaan Batak, ketiga warna itu tampil di dalam aktivitas ilahi. Peran masing-masing warna di dalam keilahian itu dihubungkan dengan aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal ini bukan berarti dipaksakan untuk menghubungkan jenis warna tersebut dengan ulos, tetapi dari aspek keilahian tersebut mengarah kepada kehidupan manusia yang menandakan kehadiran yang ilahi di dalam diri seseorang atau objek yang kemudian diungkapkan di dalam sikap. Referensi warna hitam bisa dilihat dalam imanen versi Batara Guru Doli (atau Batara Guru) yang memiliki anak perempuan bernama Boru Dayang Parujar yang mau dijodohkan dengan anak tantenya atau bibinya Mangala Bulan. Karena Boru Dayang Parujar tidak mau, ia diusir dari dunia tengah dan turun ke dunia bawah dengan tali terbuat dari kain sutra berwarna hitam. Berkat bantuan Boru Sibaso Paet yang mengetahui kematian dan kehidupan, bersama dengan makhluk ilahi (kunang-kunang besar dan Layang Mandi) berhasil menurunkan

<sup>70</sup> Philip Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God* (Amsterdam: Jacob van Campen, 1956).

<sup>71</sup> P.E. de Josselin de Jong, “Philip Lumbantobing: The Structure of the Toba Batak Belief in the High God,” KITLV, accessed April 12, 2022, file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/[22134379 - Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde \_ Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia] Book Reviews (3).pdf.

<sup>72</sup> Anicetus Bongsu Sinaga, *The Toba-Batak High God, Transcendence and Immanence*, Anthropos (West Germany, 1981).

<sup>73</sup> Anicetus Bongsu Sinaga, “Inculturation Experimental Theology Among the Toba-Bataks of North Sumatra: Incarnation-Pascal Approach,” *Logos* 7, no. 1 (2009): 53–82.

<sup>74</sup> Johann Angerler, “Images of God in Toba Batak Storytelling,” *Wacana* 17, no. 2 (July 1, 2016): 303–35, <https://doi.org/10.17510/wacana.v17i2.444>.

Boru Dayang Parujar ke dunia bawah dengan para-para. Dalam konteks ini Boru Dayang Parujar hidup dari kebijakan (simbol warna hitam) yang sifatnya ilahi. Sementara itu warna putih tampak di dalam personal yang dianggap sebagai penjelmaan keilahian dari Mula Jadi Nabolon, seperti Raja Uti. Ia mengenakan pakaian putih sebagai simbol kehadiran yang ilahi di dalam dirinya yang ditunjukkan bukan hanya dalam bentuk sikap dan perbuatan, tetapi juga di dalam berpakaian. Sehubungan dengan itu, persembahan yang ditujukan kepada yang ilahi juga didominasi warna putih seperti beras putih dan kambing putih. Sehubungan dengan ini, peran warna putih dengan yang ilahi sangat mudah dipahami. Sementara itu warna merah kadang disandingkan dengan warna putih di dalam bentuk persembahan, tetapi juga bisa berdiri sendiri. Raja Pinangkabo yang dilihat sebagai inkarnasi Mula Jadi Nabolon menjadi indikator sikap yang harus dilakukan oleh manusia untuk menghindari kejadian buruk. Jika raja Pinangkabo menunjukkan perut, itu berarti bahwa ayam merah (dan juga putih) dipersembahkan untuk menghindari petaka, dengan demikian hidup tetap menjadi langgeng dan tetap berjalan sesuai dengan kehendak yang ilahi.

Unsur lain yang juga mengambil peran penting dalam ulos adalah penenun yang harus meramu semua aspek untuk menenun setiap jenis ulos. Penenun memilih dan meracik benang yang terbaik untuk digunakan sesuai dengan ragi dan warna yang cocok untuk menciptakan jenis ulos. Oleh sebab itu penenun mengambil peran penting dalam proses pembuatan ulos. Ia memiliki keahlian untuk pembuatan ulos, tetapi kesakralan di dalam diri penenun juga menjadi sangat fundamental. Seperti penenun Nai Marudut Situmorang yang telah disinggung sebelumnya mengatakan bahwa dalam menenun sebuah ulos, hati, pikiran dan intensi jenis ulos yang sedang ditenun tertuang bersamaan dengan proses penenunannya itu berarti bahwa sikap doa bersatu pada saat menenun setiap ulos dan bentuk doa tergantung dari jenis ulos yang ditenun. Bahkan tidak jarang penenun sampai melakukan puasa untuk ragi ulos yang rumit pembuatannya. Sehubungan dengan penenunan ulos, Sepwan Partogi Sinaga melihat lebih hakiki dengan mengatakan bahwa setiap ragi ulos ditenun berdasarkan doa, sehingga ragi itu adalah suatu perwujudan atau manifestasi doa dalam bentuk intensi yang hendak dianugerahkan kepada penerima ulos. Dengan demikian, ulos adalah bukan sekedar keindahan fisik yang dianugerahkan, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan ilahi.



Gambar 2: Nai Marudut Situmorang sedang menenun ulos ragi sibolang di Kampung Ulos Hutaraja, foto oleh Marianus Manihuruk

Dalam kehidupan Batak Toba, adat sangat tertata dengan baik sehingga setiap orang sudah tahu posisinya di setiap acara untuk menjaga peradaban dan sopan antun. Perayaan adat pernikahan misalnya, setiap orang yang datang ke perayaan ini secara otomatis mengetahui posisinya dalam adat dengan demikian menempatkan dirinya di dalam mengambil tempat duduk dan hal yang harus dilakukan. Sehubungan dengan makna religi ulos, dalam perkawinan tersebut, tidak setiap orang bisa memberikan ulos kepada pengantin yang baru, tetapi hanya diberikan oleh orang tua dari perempuan dan semarganya. Seorang peneliti mengenai pemberi berkat di dalam kebudayaan Indonesia yang bernama Schefold membuat suatu studi yang sangat mendalam. Dalam tulisan itu, walau bertitik tolak kebudayaan Mentawai, ia juga melihat hubungannya dengan Batak Toba. Penelitiannya menunjukkan tiga asal berkat dan salah satunya adalah orang tua dari istri (*wife giver*) atau mertua dari suami.<sup>75</sup> Dalam tulisan itu, ia tidak memberikan alasan mengapa pihak orang tua istri memberi berkat. Dalam Batak Toba, bentuk berkat yang diberikan adalah ulos yang disesuaikan dengan ragi yang memohonkan intensi yang diharapkan kepada orang yang diulosi. Oleh sebab itu, ulos yang diterima menjadi suatu simbol kehadiran yang ilahi yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks inilah objek kebudayaan mengandung nilai mistis yang berkaitan dengan hidup manusia.<sup>76</sup> Di luar acara adat, siapa saja pemberi dan penerima atau pembeli ulos seperti di Kampung Ulos Hutaraja misalnya adalah bebas, tetapi sebenarnya nilai religi ulos menjadi prioritas untuk diperhatikan. Cara ini adalah salah satu cara untuk menjunjung dan menghormati peradaban dan hidup di dalamnya.

<sup>75</sup> Reimar Schefold, "Three Sources of Ritual Blessings in Traditional Indonesian Societies," *Bijdragen Tot de Taal, Land En Volkenkunde* 157, no. 2 (2001): 359–81, [https://brill.com/view/journals/bki/157/2/article-p359\\_5.xml?language=en](https://brill.com/view/journals/bki/157/2/article-p359_5.xml?language=en).

<sup>76</sup> Alubafi and Kaunda, "Embodied Ancestors: Religious Objects, Moral Actions and Well-Being in the Cameroon Western Grassfields."

Dimensi religi ulos Batak Toba juga dimanifestasikan di dalam keindahan dalam berbusana yang bisa dilihat di dalam gambar lima gadis dengan ulos Batak Toba dengan Presiden Joko Widodo. Kelima gadis itu adalah manifestasi seni ulos yang bersatu dengan kehidupan. Ulos Batak Toba adalah juga seni di dalam berbusana, baik itu laki-laki maupun perempuan. Pahlawan Nasional dari Batak, Sisingamangaraja XII adalah identik dengan busana ulos<sup>77, 78</sup>. Berdasarkan jenis ulos yang telah dibahas sebelumnya bersamaan dengan jenis ulos lainnya, cara berbusana Batak Toba adalah dengan ulos, bahkan tidur pun telah tersedia jenis ulos untuk itu, di samping tudung kepala, penggendong, selendang dan lainnya. Estetika di dalam konteks ini adalah bukan hanya sekedar indah dipandang dalam berpakaian, tetapi suatu manifestasi makna religi yang secara intrinsik terkandung di dalam ulos tersebut. Dengan kata lain, ulos adalah suatu objek religi yang dikenakan di dalam hidup. Ulos dijadikan tudung berarti makna religi dijunjung tinggi, dikenakan di tubuh berarti menguloskan makna religi ulos, ulos diselendangkan berarti menyelendangkan makna religi ulos dan demikian seterusnya. Objek religi menjadi sarana untuk berhubungan dengan yang ilahi<sup>79</sup> dan ulos adalah sarana untuk itu. Buah religi adalah kebijaksanaan. Dengan demikian, pengenalan ulos dengan cara apa pun itu adalah juga usaha untuk hidup bijaksana sebagaimana dikatakan dalam tulisan Hasibuan dan Desiani<sup>80, 81</sup>. Diulosi atau mengenakan ulos berarti mengenakan kebijaksanaan di dalam hidup. Dalam dimensi ini, kebijaksanaan ini bisa menjadi titik temu antara agama dengan kearifan lokal<sup>82</sup> yang bisa saling melengkapi satu dengan lainnya dan dalam konteks ini ulos adalah salah satu kearifan lokal tersebut.

#### 4. Simpulan

Salah satu ciri khas Batak Toba adalah ulosnya yang telah memiliki perjalanan panjang seiring sejarah suku tersebut. Ulos menjadi salah satu identitas Batak Toba sehingga menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan. Hal itu tampak di dalam kehidupan Batak Toba di mana ulos memiliki nilai religi yang terungkap di dalam rasi setiap ulos yang mengindikasikan alokasi intensi. Unsur religi lain adalah warna ulos yang dikombinasikan antara putih, merah, dan hitam yang merupakan simbol kehadiran yang ilahi secara intrinsik. Dimensi religi ulos dalam penenunan juga menjadi unsur memperkaya religinya karena di samping sebagai penciptanya, menenun menjadi manifestasi hidup mistiknya. Oleh sebab itu, ulos adalah suatu perwujudan doa yang intensinya sesuai dengan jenis ulos yang pada saat pengenalan disertai dengan kata-kata bijak dan permohonan dalam bentuk pantun (*umpasa*). Dengan demikian ulos adalah bukan sesuatu

<sup>77</sup> Indah Puspitawati, "17 AGUSTUS - Serial Pahlawan Nasional: Sisingamangaraja XII," *Tribunnews*, August 1, 2019, <https://www.tribunnewswiki.com/2019/08/01/pahlawan-nasional-sisingamangaraja-xii>.

<sup>78</sup> Hana Hana, "Fakta Sejarah, Raja Tapanuli-Sisingamangaraja Lawan Kompeni," *SejarahOne*, January 10, 2021, <https://www.sejarahone.id/fakta-sejarah-raja-tapanuli-sisingamangaraja-lawan-kompeni/>.

<sup>79</sup> Saramifar, "Objects, Object-Ness, and Shadows of Meanings: Carving Prayer Beads and Exploring Their Materiality alongside a Khaksari Sufi Murshid."

<sup>80</sup> Saefur Hasibuan, Rizki Ananda, Rochmat, "Ulos as Batak Cultural Wisdom Towards World Heritage," *BirLE-Journal* 4, no. 2 (2020): 853–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1865>.

<sup>81</sup> Desiani, "Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba."

<sup>82</sup> Dody S. Truna, "The Illustrations of Indigenization of Islam in Indonesian Cultural Landscape," *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 3 (2021): 337–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i3.13804>.

yang magis dan takhayul, melainkan tanda kehadiran yang ilahi dan simbol kebijaksanaan ilahi tersebut bagi orang yang diulosi dan pemberi anugerah atau berkat dan doa bagi orang yang mengulosi. Implikasi makna religi ulos tampak di dalam peradaban Batak Toba dalam hidup sosial dan terlebih urusan adat istiadat. Salah satu tolak ukur peradaban tampak dalam penggunaan ulos sesuai dengan tatanan adat istiadat. Dalam perjalanan sejarah Batak Toba, ulos menjadi estetika berbusana yang mengarah pada fungsi sarana untuk berpakaian dengan menggunakan ulos dengan berbagai cara untuk kebutuhan sehari-hari dan pengenalan ulos di tubuh menjadi simbol berpakaian makna religi yang terkandung di ulos tersebut yaitu mengenakan kebijakan dan harapan yang tersirat di dalam raga ulos tersebut. Rekomendasi sehubungan dengan ulos Batak Toba adalah pengembangan penelitian mengenai gondang dan tortor yang merupakan bagian penting dari ulos Batak Toba. Di samping ulos sebagai festival, peradaban, estetika maupun komersial dalam konteks industri pariwisata Toba yang jarang dimaknai banyak orang dan peneliti sekalipun selama ini, juga merupakan kanvas teologis masyarakat Batak Toba untuk menggambarkan objek ilahi secara sosiologis dan antropologis di ruang publik. Oleh sebab itu ulos menjadi media publikasi yang sarat makna teologis secara implikatif, mendalam dan bermakna istimewa bagi masyarakat Batak Toba.

## 5. Kepustakaan

- Adiakurnia, Muhammad Irzal. "Makna Ulos Di Perkawinan Adat Batak Bobby-Kahiyang Ayu, Apa Sih?" *Kompas*, November 22, 2017. <https://pemilu.kompas.com/read/2017/11/22/180000427/makna-ulos-di-perkawinan-adat-batak-bobby-kahiyang-ayu-apa-sih->.
- Alase, Abayomi. "The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach." *International Journal of Education and Literacy Studies* 5, no. 2 (April 30, 2017): 9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>.
- Alubafi, Mathias F., and Chammah J. Kaunda. "Embodied Ancestors: Religious Objects, Moral Actions and Well-Being in the Cameroon Western Grassfields." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (July 10, 2019). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5174>.
- Angerler, Johann. "Images of God in Toba Batak Storytelling." *Wacana* 17, no. 2 (July 1, 2016): 303–35. <https://doi.org/10.17510/wacana.v17i2.444>.
- Aritonang, Oktober Tua. "The Development of Instructional Model for the Weaving of ULOS Batak Toba Aided with Audiovisual Media in Sman 1 Tarutung." *International Journal of English Literature and Social Sciences* 3, no. 4 (2018): 510–13. <https://doi.org/10.22161/ijels.3.4.5>.
- Awang, Jaffary, and Yusri Mohamad Ramli. "Theological and Phenomenological Methods in Teaching Comparative Religion Courses." In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 18, 2011. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.026>.

- Danz, Christian. "Religious Diversity and the Concept of Religion." *Neue Zeitschrift Für Systematische Theologie Und Religionsphilosophie* 62, no. 1 (March 2, 2020): 101–13. <https://doi.org/10.1515/nzsth-2020-0004>.
- Desiani, Inestyta Fitri. "Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba." *Jurnal Ilmu Budaya* 18, no. 2 (2022): 127–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v18i2.9466>.
- Duranti, Duranti. "Husserl, Intersubjectivity and Anthropology." *Anthropology Theory* 10, no. 1 (2010): 1–20. <https://www.sscnet.ucla.edu/anthro/faculty/duranti/Husserl-Intersubject-AT.pdf>.
- Fitinline. "Jenis-Jenis Kain Ulos Batak Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofi Yang Terdandung Di Dalamnya." Fitinline, 2019. <https://fitinline.com/article/read/jenis-jenis-kain-ulos-batak-lengkap-dengan-fungsi-dan-makna-filosofi-yang-terkandung-didalamnya/>.
- Frazier, Jessica. "Become This Whole World: The Phenomenology of Metaphysical Religion in Chāndogya Upaniṣad 6-8." *Religions* 10, no. 6 (2019). <https://doi.org/10.3390/rel10060368>.
- Hana, Hana. "Fakta Sejarah, Raja Tapanuli-Sisingamangaraja Lawan Kompeni." *SejarahOne*, January 10, 2021. <https://www.sejarahone.id/fakta-sejarah-raja-tapanuli-sisingamangaraja-lawan-kompeni/>.
- Hasibuan, Rizki Ananda, Rochmat, Saefur. "Ulos as Batak Cultural Wisdom Towards World Heritage." *BirLE-Journal* 4, no. 2 (2020): 853–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1865>.
- Husserl, Edmund. *The Idea of Phenomenology*. Edited by George Nakhnikian William P. Alston. Michigan: Martinus Nijhoff - The Hague, 1817. <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=mdp.49015002052539&view=1up&seq=13&skin=2021>.
- Hutauruk, Victory Arrival. "Presiden Jokowi Terkejut Lihat Perubahan Kampung Ulos Samosir Sejak 2,5 Tahun Diperintahkan Ditata." *Tribun-Medan*. February 3, 2022. <https://medan.tribunnews.com/2022/02/03/presiden-jokowi-terkejut-lihat-perubahan-kampung-ulos-samosir-sejak-25-tahun-diperintahkan-ditata>.
- Jong, P.E. de Josselin de. "Philip Lumban Tobing: The Structure of the Toba Batak Belief in the High God." KITLV. Accessed April 12, 2022. [file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/\[22134379 - Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde \\_ Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia\] Book Reviews \(3\).pdf](file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/[22134379 - Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde _ Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia] Book Reviews (3).pdf).
- Jung, Jong Hyun. "Sense of Divine Involvement and Sense of Meaning in Life: Religious Tradition as a Contingency." *Journal for the Scientific Study of Religion* 54, no. 1 (March 2015): 119–33. <https://doi.org/10.1111/jssr.12170>.

- Kalu, Kingsley Anele. "Characteristics and Potentials of Batak Art-Crafts in Indonesia." *Journal of Korean Traditional Costume* 22, no. 4 (2019): 143–57.  
<https://doi.org/10.16885/jkctc.2019.12.22.4.143>.
- Lubis, Januardi Rosyidi, Sandi, Deka Maita. "Museum Digital Ulos Berbasis Android." *Basicedu* 5, no. 1 (2021): 256–71.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.649>.
- Lumbantobing, Philip. *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Amsterdam: Jacob van Campen, 1956.
- Manurung, Darwin Herlis, Izak M. Lattu, and Rama Tulus. "Struktur Cosmos Masyarakat Batak Dalam Simbol Ulos." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 31–40.  
<https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16603>.
- Niessen, Sandra. *Legacy in Cloth Batak Textiles of Indonesia*. Leiden: Kitlv Press, 2009.  
<http://www.sandraniessen.com/media/other/35794/Lic-sample.pdf>.
- Nugraheny, Dian Erika. "Resmikan Kampung Ulos Huta Raja, Jokowi: Semoga Konservasi Warisan Pusaka Bisa Kita Kerjakan." *Kompas*, February 2, 2022.  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/02/21562201/resmikan-kampung-ulos-huta-raja-jokowi-semoga-konservasi-warisan-pusaka-bisa>.
- Nugroho, Catur, Iis Kurnia Nurhayati, Kharisma Nasionalita, and Ruth Mei Ulina Malau. "Weaving and Cultural Identity of Batak Toba Women." *Journal of Asian and African Studies* 56, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.1177/0021909620958032>.
- Pane, Imam Faisal, and Rofi Bintang Mishael. "Designing of Samosir Ulos Weaving Craft Center by Metaphorical Architecture." *International Journal of Architecture and Urbanism* 3, no. 3 (2019): 241–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/ijau.v3i3.3739>.
- Pangaribuan, Yetty. "Penekanan Unsur Dekoratif Melalui Aplikasi Ornamen Ulos Batak Toba Pada Perancangan Busana." *Generasi Kampus* 6, no. 2 (2013).  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7093>.
- Puspitawati, Indah. "17 AGUSTUS - Serial Pahlawan Nasional: Sisingamangaraja XII." *Tribunnews*, August 1, 2019. <https://www.tribunnewswiki.com/2019/08/01/pahlawan-nasional-sisingamangaraja-xii>.
- Qutoshi, Sadruddin Bahadur. "Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry." *Journal of Education and Educational Developement* 5, no. 1 (2018): 215–22.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1180603.pdf>.
- Rachmawati, Rachmawati. "Jokowi Minta Kampung Ulos Di Samosir Ditata Jadi Destinasi
- Edison R.L. Tinambunan, Ulos Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya*

- Wisata.” *Kompas*, July 31, 2019. <https://regional.kompas.com/read/2019/07/31/16120531/jokowi-minta-kampung-ulos-di-samosir-ditata-jadi-destinasi-wisata>.
- Redaksi. “Kampung Ulos Huta Raja Diresmikan, Jokowi Ingin Pelestarian Warisan Pusaka Tanah Air.” *Waspada*, February 3, 2022. <https://waspada.co.id/2022/02/kampung-ulos-huta-raja-diresmikan-jokowi-ingin-pelestarian-warisan-pusaka-tanah-air/>.
- Saramifar, Younes. “Objects, Object-Ness, and Shadows of Meanings: Carving Prayer Beads and Exploring Their Materiality alongside a Khaksari Sufi Murshid.” *Material Religion* 14, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.1080/17432200.2018.1487765>.
- Schefold, Reimar. “Three Sources of Ritual Blessings in Traditional Indonesian Societies.” *Bijdragen Tot de Taal, Land En Volkenkunde* 157, no. 2 (2001): 359–81. [https://brill.com/view/journals/bki/157/2/article-p359\\_5.xml?language=en](https://brill.com/view/journals/bki/157/2/article-p359_5.xml?language=en).
- Sihombing, Adison Adrianus. “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ‘Dalihan Na Tolu’ (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan) - Introductory of Batak Toba Culture with Philosophy of Dalihan Na Tolu (Cohesion Perspective and Harmony).” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2016): 347–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.
- Simarmata. “Ulos Batak: Sejarah, Makna Dan Jenisnya.” *Simarmata.or.id*. Accessed February 28, 2022. <http://simarmata.or.id/2016/04/ulos-batak-sejarah-makna-dan-jenisnya/>.
- Sinaga, Anicetus Bongsu. “Inculturation Experimental Theology Among the Toba-Bataks of North Sumatra: Incarnation-Pascal Approach.” *Logos* 7, no. 1 (2009): 53–82.
- . *The Toba-Batak High God, Transcendence and Immanence*. Anthropos. West Germany, 1981.
- Sirait, Destien Mistavakia, and Dasrun Hidayat. “POLA KOMUNIKASI PADA PROSESI MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA ADAT BATAK TOBA.” *J-IKA* 2, no. 1 (2015): 23–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/kom.v2i1.199>.
- Siregar, B., I. P.S. Panggabean, Fahmi, and A. Hizriadi. “Classification of Traditional Ulos of Batak Toba Ssing Probabilistic Neural Network.” In *Journal of Physics: Conference Series*, 1882:1–9, 2021. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012131>.
- Siringoringo, Rodearni, Ridwan, Melay, Tugiman. “MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI ULOS MASYARAT BATAK TOBA KABUPATEN SAMOSIR.” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 1–10. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/19524>.
- Situmorang, Irna Maria, and Bahrul Khair. “Eksistensi Ulos Pada Upacara Kematian Sari Matua

Pada Masyarakat Batak Toba.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2016): 76–90. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/7501>.

Team Tobatoba. “Jenis Ulos Dan Fungsi Ulos Tersebut Didalam Kehidupan Adat Batak.” Tobatoba, 2017. <https://www.tobatoba.com/1958+beberapa-jenis-ulos-batak-berdasarkan-fungsi-ulos-batak-.htm>.

Tinambunan, Edison R.L. “Batak Toba Ethnic in Indonesia as a Locus Theologicus: Exploring the Spiritual, Wisdom and Aesthetic Values of Ragi Idup Ulos.” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 4, no. 1 (2023): 53–63. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v4i1.47>.

Tobing, R. R., and A. K. Sakti. “Identification of the Architectural Housing Form and the Existence of Ulos Communities in Hutaraja Village, Samosir, North Sumatra, Indonesia.” In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 903:1–11, 2021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/903/1/012007>.

Truna, Dody S. “The Illustrations of Indigenization of Islam in Indonesian Cultural Landscape.” *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 3 (2021): 337–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i3.13804>.

Widiarini, Anissa Dea. “Hari Ulos Nasional, Mari Telisik Makna Di Balik Keindahannya.” *Kompas*, October 17, 2020. <https://travel.kompas.com/read/2020/10/17/090400427/hari-ulos-nasional-mari-telisik-makna-di-balik-keindahannya>.